

BAB IV

QONA‘AH DALAM PERSPEKTIF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI KAJIAN TERHADAP TAFSI>R MARA>H} LABI>D

A. Ayat-ayat Tentang Qona‘ah

Didalam Al-Qur’an kata yang berakar dari huruf *qaf*, *nun*, *‘ain*, ditemukan dua kali. Keduanya diungkapkan dalam bentuk *ism fa‘il* dari kata kerja *qan‘a* (قَنَّعَ) yakni *qa>ni‘a* (قَنَّاعَ), Q.S Al-H}ajj [36]. Sedangkan yang kedua diungkapkan dalam bentuk *ism fa‘il* dari kata kerja *aqna‘a* (أَقْنَعَ) yakni *muqni‘* (مُقْنِعَ), Q.S Ibrahim [43].¹

1. Q.S Al-H}ajj

وَالْبَدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافً فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعَمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi‘ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.”

Kata *al-qana>‘ah* (القنائة) dalam QS.Al-H}ajj [36] disebutkan dalam konteks penyembelihan hewan kurban dan pembagian dagingnya kepada orang-orang yang membutuhkan, yakni mereka yang

¹ Ensiklopedia Al-Qur’an, *kajian kosakata*, (Lentera Hati & Yayasan Paguyuban Islam), cet.1, hal. 756.

dianggap *al-qa>ni'* dan *al-mu'tar*. Kalangan mufasir berbeda pendapat tentang makna *al-qa>ni'* dan *al-mu'tar* didalam ayat ini, sebagian berpendapat bahwa *al-qa>ni'* adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya dan tidak meminta-minta. Sedangkan *al-mu'tar* ialah orang yang meminta, dan ada pula yang berpendapat sebaliknya. Meskipun begitu penggunaan kata *al-qa>ni'*, berkaitan dengan kefakiran, seperti dikemukakan oleh At}abai bahwa *al-qa>ni'* mengandung pengertian orang yang fakir yang merasa puas dan cukup dengan apa yang diberikan kepadanya, baik diameminta maupun tidak.

Sementara pakar, seperti Muhammad Al-Bahi, menemukan bahwa qana'ah positif pada hakikatnya baru terpenuhi apabila seseorang telah berusaha semaksimal mungkin. Kemudian memperoleh hasil usaha tersebut, lalu menyerahkannya kepada orang lain karena telah merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya. Ini berarti bahwa kata *qa>ni'* dapat ditujukan kepada yang fakir maupun kepada yang berkecukupan.²

2. Q.s Ibrahim

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ ۝

Artinya: “ mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong.”

Sementara itu kata *al-muqni'* didalam QS.Ibrahim [43], disebut dalam konteks peringatan keras pada orang-orang dzalim berikut siksaan yang disiapkan bagi mereka dihari akhirat. Dijelaskan pula bahwa diakhirat nanti, mereka akan datang bergegas seraya mengangkat kepalanya dalam keadaan terhina. Dengan begitu, kata

² Ensiklopedia Al-Qur'an, hal. 757.

al-muqni‘ menunjukkan pengertian mengangkat dan menengadahkan kepala, sebagai tanda penyesalan dan memohon ampunan dari tuhan agar dibebaskan dari siksaan. Hal tersebut juga memberikan pengertian bahwa mereka tidak mungkin terhindar dari siksaan sehingga mereka pun harus menerima apa yang telah ditetapkan Allah atasnya.

Kemudian beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang memiliki term yang sama dengan qana‘h, yaitu ayat-ayat tentang *Zuhud*, *Tawakal*, dan *Sabar* :

Allah Swt berfirman :

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“ Kami beritahukan hal tersebut agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak dapat kamu capai, dan jangan pula terlalu gembira dan sombong terhadap apa yang diberikannya kepadamu. Dan ketahuilah, Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan atau anugerah yang Dia karuniakan.” (Q.S.Al-Hadid:23).

إصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“ Allah meminta Nabi bersabar dalam menghadapi keingkaran orang-orang musyrik, sebagaimana nabi-nabi terdahulu juga menghadapi rintangan yang sama. Bersabarlah wahai Nabi Muhammad atas apa yang mereka katakan dan tuduhkan kepadamu bahwa kamu adalah pendusta dan penyihir. Dan ingatlah akan kisah seorang hamba sebelum kamu yang Kami utus, yaitu Nabi Dawud, yang mempunyai kekuatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Sungguh dia sangat taat dan selalu mengembalikan urusannya kepada Allah. Bila merasa bersalah, ia pun segera minta ampun kepada Allah.” (Q.S.Shad :17).

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“ Dan tidak hanya anugerah ilmu pengetahuan dan kenabian, kepada Nabi Dawud Kami karuniakan pula seorang putra yang mengikuti jejak dan perjuangannya, yaitu Nabi Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba yang selalu beribadah dan bersyukur. Sungguh, dia sangat taat pada perintah Allah.” (Q.S.Shad:30)

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نِعَمَ الْعَبْدِ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan ambillah seikat rumput dengan tanganmu, lalu pukullah istrimu sekali saja dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah yang pernah kauucapkan. Sesungguhnya Kami dapati dia sebagai seorang yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan. Dialah sebaik-baik hamba yang tidak pernah putus asa. Sungguh, dia sangat taat dalam melaksanakan perintah Kami. “ (Q.S.Shad :44).

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“ Kaum munafik senantiasa menghina kaum mukmin yang tetap berangkat perang meski jumlah lawan jauh lebih banyak. Ingatlah, ketika orang-orang munafik di Madinah dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, yakni orang-orang Islam yang belum mantap keimanannya sehingga tidak ikut hijrah ke Madinah, berkata, ketika menyaksikan jumlah pasukan mukmin sangat sedikit dibanding jumlah pasukan kaum musyrik, “Mereka itu, orang-orang mukmin, ditipu oleh agamanya dengan tetap berperang. Mereka mengira hanya dengan bekal iman dan takwa akan memperoleh kemenangan.” Katakanlah, wahai Rasul, “Barang siapa bertawakal kepada Allah dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh, maka ketahuilah bahwa Allah akan membela bahkan memberinya

kemenangan, sebab Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S.Al-Anfal:49)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَمُوتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ وَتَلْبَسُونَكُمْ بَشِيءٌ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرِ وَالصَّبْرِ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أُولَٰئِكَ
عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

153. Tidak saja melimpahkan nikmat-Nya, Allah juga menimpakan berbagai cobaan kepada orang yang beriman. Karena itu, Allah meminta mereka bersabar dan terus melaksanakan salat. Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah, baik dalam rangka melaksanakan kewajiban, menjauhi larangan, maupun menghadapi cobaan, yaitu dengan sabar dan salat yang disertai rasa khusyuk, Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar dengan memberikan pertolongan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala cobaan.

154. Di antara cobaan yang dihadapi orang mukmin dalam mempertahankan keimanan mereka adalah berperang melawan kaum kafir. Dan jangan-lah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, mereka telah mati. Sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Mereka hidup di alam yang lain. Mereka mendapat kenikmatan yang demikian besar dari Allah.

155. Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan Kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.

156. Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan Kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata,

“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.

157. Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan Kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai Nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah :153-157).

B. Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Terhadap Pemahaman Qona‘ah

Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi umat islam baik dimasa yang lalu, sekarang maupun dimasa yang akan datang. Di dalamnya menginformasikan banyak hal, yang menjadi asas bagi umat islam dalam beraqidah, ibadah, mu’amalah dan sebagainya. Semua urusan umat islam baik di dunia maupun di akhirat sudah diatur di dalam Al-Qur’an. Begitu pula dalam masalah akhlak manusia terlebih umat islam.

Ayat-ayat Al-Qur’an merupakan kalam Illahi yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Namun, ketika hendak dicari apa makna yang terkandung di dalamnya, para ahli tafsir terkadang berbeda dalam mengungkapkannya. Ini merupakan sebuah keniscayaan bahwa setiap mufassir memiliki pandangan yang berbeda-beda ketika menafsirkan ayat Al-Qur’an.

Di dalam beberapa urusan umat islam yang diatur dalam Al-Qur’an itu terkadang ada yang tertulis secara jelas lafz}iyah dalam nash Al-Qur’an ada pula yang tidak (hanya secara maknanya saja), contoh soal seperti yang saat ini penulis bahas yaitu tentang “qana‘ah”. Dalam hal ini penulis akan

menspesifikasikan arti dari *qana'ah* menurut perspektif salah satu ulama tafsi>r, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani.

Pertama ayat Al-qur'an yang membahas *qana'ah* dan tertulis secara lafziyah di dalam nash nya :

3. Q.S Al-H}ajj

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافً فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبَهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعُمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “ Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S. Al-H}ajj : 36)³

Tafsi>r

(والبدن جعلناها لكم من شعائر الله) ای أعلم دینه و هو مفعول ثان و لكم متعلق به والبدن عند الشافعي خاصة بالأبل وعند ابی حنیفة الأبال والبقر (لكم فيها) ای البدن (خير) ای منافع دینیہ و نیویة هي درها و نسلها و صوفها و ظهرها (فذكر و اسم الله عليها) ای علی نحرها (صواف) ای قیاما علی ثلاث قوائم قد صفت رجليها و يدها المنى و يد أخرى معقولة فينحرها كذلك بأنقولوا عند الذبح بسم الله والله أكبر اللهم منك واليك و قرئ صوافن بضم النون و قرئ صوافی ای خوالص لوجه الله تعالى لا تشركوا بالله في التسمية أحدا على نحرها و خوالص من العيوب و عن عمر و بني عبید صوافيا بالتثوين عواضا عن حرف الأطلاق عند الوقف (فاذا وجبت جنوبها) ای سقطت علی الأرض و ذلك عند خرج الروح منها (فكلوا منها) انشأتم اذا كانت الاضاحی تطوعا⁴ (وأطعم القانع) ای الرضى بما يدفع اليه من غير سؤال (والمعتر) ای الذي يعتر بالسلام و لا يسأل بل يرى نفسه للناس كالزئير

³ Al-Alamah Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Jawawi , *Tafsi> Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*, (Surabaya : Daarul 'Ulum), Jilid ke-2. hal. 54

⁴ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*. Jilid ke-2.hal.54

(كذالك) أى مثل ذلك التسخير (سخرناها لكم) مع كمال عظامها ونهاية قوتها أى فإ الله تعالى الأبل والبقر بالصفة التي يمكننا تصريفها على ما نريد وذلك نعمة عظيمة من الله تعالى فى الدنيا والدين (لعلمكم تشكرون) أى لتشكروا نعمانا عليكم بالاخلاص .⁵

(Dan telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah) yakni sebagian syi'ar agama Allah, lafad al-Budna itu dijadikan maf'ul kedua dan lafad lakum itu muta'alaq (*yang dijadikan kaitan*) dengan Lafad al-budna. Menurut imam Syafi'i lafad al-budna adalah lafad khususkan untuk sebuah unta, sedangkan menurut imam abu hanifah lafad al-budna adalah lafad yang bisa menunjukkan kepada unta atau sapi.

(Kamu memperoleh kebaikan yang banyak dari-Nya) yaitu kebaikan di dunia dan akhirat, diantaranya mendapatkan air susu, keturunan, bulu dan daging unta.

(Maka sebutlah nama Allah SWT) ketika kamu akan menyembelihnya. *(Dalam keadaan berdiri)* yakni ketika akan menyembelih unta dalam keadaan berdiri, yang dimna dua kaki unta disejajarkan dan kaki depan kanan dan kiri diikat diatas tiga penyangga maka ucapkanlah lafadz *Bismilla>hi Wallahu Akbar, Allahumma Minka Wa Ilaika.*⁶

Sebagian Ulama ada yang mengatakan Lafaz } *S}owa>fi>n* dibaca dengan mendomahkan huruf (Nun) *S}owa>fi>nu*, dan sebagian ada pula yang membacanya *S}owa>fi>* yang berarti ikhlas mengharap ridha Allah swt, tidak musyrik kepada-Nya dan menyebut nama-Nya ketika hendak menyembelih unta. Dan Umar Bin Ubaid membacanya dengan tanwin *S}owa>fiya>n* karena pengganti dari huruf itlaq ketika diwaqofkan.

⁵ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*. Jilid ke-2.hal.5°

⁶ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*. Jilid ke-2. hal. 54

(Kemudian apabila telah roboh/mati) jatuh ke tanah/ketika keluarinya ruh dari unta. (maka makanlah sebagiannya) jika kamu menginginkan untuk memakan dari hewan tersebut. (Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa adanya) yaitu orang yang ridha dengan apa yang telah diberikan kepadanya/sederhana tanpa meminta – minta. (Dan orang yang meminta) yaitu orang yang datang mengunjungi (Demikianlah kami telah menundukan unta-unta itu kepadamu) dalam keadaan besar dan kuat, yakni Allah telah menjadikan unta dan sapi sebagai hewan ternak sehingga memungkinkan untuk dipelihara. Dan hal tersebut merupakan nikmat yang besar dari Allah swt di dunia dan akhirat. (Agar kamu bersyukur) yaitu bersyukur atas nikmat-nikmat kami dengan penuh keihlasan.⁷

Dalam ayat ini Syekh Nawawi mengatakan bahwa orang yang qana'ah adalah mereka yang ridha dengan apa yang telah diberikan kepadanya tanpa meminta-minta.

Kedua, ayat Al-Qur'an yang membahas tentang qana'ah akan tetapi kalimat qana'ah tidak tertulis seacar lafz}iyah di dalam nasnya :

1. Q.S An-Nah}l

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka

⁷Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani ,Tafsi>r Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d, hal.55.

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.” (Q.S. An-Nah}l :97)⁸

Tafsi>r

(من عمل صالحا من ذكراً أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة) أى. في الدنيا فيعيش عيشاً طيباً فالموسر ظاهر والمعسر يطيّب عيشه بالقناعة والرضا بالقسمة وتوقع الأجر العظيم فان قلب المؤمن⁹ منشرح بنور معرفة الله تعالى والقلب اذا كان مملوءاً من هذه المعارف لم يتسع للأحزان الواقعة بسبب أحوال الدنيا أما قلب الجاهل فانه خال عن معرفة الله تعالى فيصير مملوءاً من الأحزان الواقعة بسبب مصائب الدنيا .¹⁰

(Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik) didunia, yakni kehidupan yang baik. Adapun orang yang qona’ah dalam hidup dan ridha dengan taqdir tuhan maka dia akan diberikan pahala yang besar. Sebab hati seorang mu’min itu diberikan kesenangan atau kegembiraan atas cahaya ma’rifat Allah SWT.

Dan jika hati sudah terpenuhi oleh cahaya ma’rifat, maka dia tidak akan pernah merasa bersedih dari masalah kehidupan dunia, sedangkan hati orang bodoh (*jahil*) dia tidak mendapatkan cahaya

⁸ Al-Alamah Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani , *Tafsi>r Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*, (Alharamain Jaya Indonesia, 2014), Jilid ke-1.hal. 464.

⁹ Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani ,*Tafsi>r Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*,Jilid ke-1, hal. ٤٦٤

¹⁰ Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani ,*Tafsi>r Al-Muni>r, Mara>h} Labi>d*,Jilid ke-1, hal. ٤٦٥

ma'rifat Allah SWT, sehingga hatinya selalu merasa sedih ketika mendapatkan segala musibah di dunia.¹¹

(فلنحيينه حياة طيبة)

حيوة طيبة قيل القناعة وقيل هي حياة الجنة

Dalam Tafsir Marah} Labid haya}tan }oyyibatan menurut qoul ulama adalah qana'ah ada juga yang berpendapat bahwa hayaatan }oyyibatan adalah kehidupan surga.¹²

*(Dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka, dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan), yaitu pahala atas amal-amal }aleh atau amal kebajikan.*¹³

Rasulullah bersabda:

Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup dan menerima dengan senang hati atas pemberian Allah. (Riwayat A}mad);Kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia ini adalah suatu kehidupan di mana jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya.

¹¹Asy- Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani ,*Tafsir Al-Muni}, Marah} Labid*,Jilid ke-1, hal. 464

¹² Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani,*Tafsir Al-Muni}, hal.464 (bagian pinggir kitab)*

¹³ Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani ,*Tafsir Al-Muni}, hal.465.*

Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala yang diperuntukkan baginya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dari ketentuan Allah swt. Adapun di akhirat dia akan memperoleh balasan pahala yang besar dan paling baik dari Allah karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah diperbuatnya serta iman yang bersih yang mengisi jiwanya.¹⁴

4. Q.S Saba'

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya : “ Katakanlah, sesungguhnya, Tuhanku melapngkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik.” (Q.S. Saba : 34:39)

Tafsi>r

(قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ) فلا تخشوا الفقر وانفقوا في سبيل الله (وما انفقتم من شَيْءٍ) في سبيل الله (فهو يخلفه) أى يعوضه في الدنيا بالمال أو بالقناعة وفي الآخرة بالحسنة (وهو خير الرازقين) أى الواهبين للرزق وأفضل المعوضين .¹⁵

(Katakanlah sesungguhnya Tuhanku menyederhanakan mata pencaharian bagi siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyembah-Nya) Jangan takut akan kemiskinan dan

¹⁴ Moḥamad Taufiq, *Qur'an Kemenag In MS. Word*

¹⁵ *Al-Munīr, Marāḥ Labīd*. Jilid ke-2, h. ١٩٧

menginfakkan dijalan Allah (*dan apa yang kalian infakkan*) dijalan Allah (*dia akan menggantikannya*), yaitu, mengganti di dunia ini dengan harta atau dengan qana'ah dan di akhirat dengan perbuatan baik (*Dialah pemberi rezeki yang terbaik*) yakni, memberikan rezeki dengan dan berkinerja terbaik.

Syekh Abu Bakar as-Sayyid al-Bakri Ibn as-Sayyid Muhammad Syat}a ad-Dimyat}i menjelaskan dalam kitabnya *Kifa>yatu Al-Atqiya>i* :

ومنها القناعة : أى ومن الوصايا التسع القناعة وهي الرضا باليسير من العطاء مأخوذة من قولهم قنع بالكسر قنوعا وقناعة إذا رضى باليسير وأما قنع بالفتح فمعناه سأل، ولذا قال بعضهم العبد حر إن قنع أى رضى فهو بالكسر والحر عبدان قنع أى سأل فهو بالفتح ومن المعيين قول الشاعر :

العبد حر إن قنع # والحر عبد إن طنع

فاقنع ولا تنع فما # شئ يشين سوى الطمع

والأحاديث الواردة فى فضل القناعة كثيرة شهيرة منها ما روى البيهقى فى الزهد عن جابير رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال (القناعة كثر لا ينفى) أى كالكنز الذى لا يفرغ لأنها تحمله على عدم التطلع لما فى أيدي الناس كما أن الكنز المذكر يحمل صاحبه على ذلك.¹⁶

Dari sebagian wasiat, yaitu qana'ah. Maksudnya dari wasiat ke 9 yaitu qana'ah, qana'ah adalah ridha dengan pemberian yang sedikit. Diambil dari pendapat ulama : قنع dengan dibaca kasrah قنوعا dengan dibaca fatah maka itu maknai (*meminta-minta*). Maka perumpamaan dari

¹⁶ Syekh Abu Bakar as-Sayyid al-Bakri Ibn as-Sayyid Muhammad Syat}a ad-Dimyat}i, *Kifa>yatu Al-Atqiya>*. Da>ru Al-'Ilmi (Surabaya), hal.18

sebagian ulama : الحر عبدان (budak merdeka) jika قنع dibaca kasrah
(orang merdeka menjadi budak) jika قنع dibaca fatah.

Sebagaimana sy'ir ulama :

العبد حر إن قنع # والحر عبد إن قنع
فالقنع ولا تقنع فما # شئ يشين سوى الطمع

Dan beberapa h}adis| masyhur banyak sekali yang telah membahas keutaman qana'ah, diantaranya adalah :

روى البيهقي فى الزهد عن جابير رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال (القناعة كثر لا ينفى)

Diriwayatkan oleh Baihaki, dari Jabir Rasulullah SAW bersabda : “*Qana'ah adalah gudang tidak akan pernah kering/hancur*”

H}adis| diatas menegaskan bahwa qana'ah adalah diumpamakan seperti gudang yang tidak akan pernah habis.¹⁷

ومنها القناعة : واقنع بترك المشتهى والفاخر من مطعم وملابس ومنازل لا من يطلبن ماليس يعنيه فقد فات الذى يعنيه من غير تئلا .

Dalam kitab lainnya Syekh Nawawi mengatakan, qana'ah adalah ridha meninggalkan atas apa yang kita inginkan, ridha meninggalakan kebahagiaan (tidak sombong) dalam bentuk makanan, pakaian, atau tempat tinggal. Barang siapa mencari sesuatu yang tidak ada faedahnya bagi dirinya, maka sesungguhnya hal-hal yang akan membawa faedah dalam dirinya itu sudah hilang meninggalkannya.¹⁸ Artinya bahwa qana'ah menjaga diri kita dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya untuk diri kita sendiri.

Dalam kitab *Nas}a>ih} Al-'iba>d* maqolah ke 48 Syekh Nawawi menjelaskan :

¹⁷ Syekh Abu Bakar as-Sayyid al-Bakri Ibn as-Sayyid Muhammad Syat}a ad-Dimyat}i, *Kifa>yatu Al-Atqiya>*, hal.18

¹⁸ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Qa>mi' Al-T}ugya>n*, Al-H}aramai, (Jeddah), hal. 5

عن وهب بن منبه اليماني رضي الله عنه : مكتوب في التوراة الحريص فقير , وان كان مالك الدنيا والمطيع الله تعالى مطاع للناس وإن كان مملوكا والقانع غني وإن كان جائعا

“ Dari Wahab Ibn Munbih Al-Yamāni radiallahu’anhu : tercatat dalam kitab *Taura>t* orang yang tamak itu fakir hukumnya, meskipun dia memiliki banyak harta dan orang yang taat kepada Allah harus bermanfaat untuk manusia meskipun dia raja, dan orang yang qana‘ah adalah orang yang merasa cukup meskipun dia lapar.”

القانع = أى الساكن القلب عند عدم المألوفات والراضى بقسمة الله تعالى

“Qana‘ah adalah orang yang hatinya tetap tenang ketika apa yang harapkan tidak terjadi, dan ridha terhadap pembagian yang telah Allah SWT bagikan.”¹⁹

Maqolah ke 55 dalam kitab *Nas}a>ih} Al-‘iba>d* :

قال مالك بن دينار : احبس ثلاث بثلاث حتى تكون من المؤمنين الكبير بالتواضع والحرص بالقناعة والحسد بالنصيحه

“ Malik Bin Dīnar berkata : Bertahanlah engkau dari tiga perkara yang dengan tiga perkara yang terpuji, sehingga engkau menjadi mu‘min yang benar:

1. Menahan kesombongan dengan tawadu’
2. Menahan ketamakan dengan qana‘ah
3. Dan menahan hasud dengan nasehat

القناعة = هو الرض بالقسمه

“ qana‘ah adalah ridha dengan pembagian ”²⁰

C. Analisis Relevansi *Tafsi>r Mara>h} Labi>d* Tentang Pemahaman Qona‘ah Dengan Konteks Kekinian

Berawal dari kondisi kehidupan manusia terkhusus umat islam di zaman sekarang yang penulis angkat dalam latar belakang karya tulis ini

¹⁹ Syekh Nawawi Al-Jawi, *Nas}a>ih} Al-‘iba>d*, Al-Haramai, (7 Juli 2005), hal.17

²⁰ Syekh Nawawi Al-Jawi, *Nas}a>ih} Al-‘iba>d* , hal.19

adalah mengenai persoalan hilangnya sedikit demi sedikit akhlak manusia terhadap Allah sang pencipta,

Melihat penafsiran ayat di atas, penjelasan tentang qona'ah dalam Al-Qur'an itu ada yang tertulis secara lafziyah dalam nash Al-Qur'an ada pula yang hanya secara maknawiyah atau tidak tertulis lafziyah atau kata qona'ah nya. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *tafsir mara'ah labid* menjelaskan dalam ayat Al-Qur'an di atas bahwa orang yang qona'ah dalam hidup dan ridha dengan taqdir tuhan maka dia akan diberikan pahala yang besar. Sebab hati seorang mu'min itu diberikan kesenangan atau kegembiraan atas cahaya ma'rifat Allah SWT.

Artinya orang-orang yang qona'ah adalah mereka yang tergolong kedalam kelompok manusia yang sangat beruntung baik diduni ataupun di akhirat, karena Allah Swt Akan senantiasa memberikan kesenangan dan ketenangan serta kegembiraan kepada mereka di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذ كان يوم القيامة أنبت الله تعالى لطائفة من أمتي أجنحة فيطيرون من قبورهم إلى الجنان يسرحون فيها ويتنعمون فيها كيف شاء فتقول لهم الملائكة هل رأيتم الحساب ؟ فيقولون مارأينا حسابا فتقول هل جزتم الصراط؟ فيقولون مارأينا صراطا فتقول لهم هل رأيتم جهنم فيقولون مارأينا شيئا فتقول الملائكة من أمة من أنتم فيقولون من أمة محمد صلى الله عليه وسلم فتقول نشادنا كم الله حدثونا ما كانت أعمالكم في الدنيا فيقولون خصلتان كنتا فينا فبلغن هذه المنزلة بفضل رحمة الله فيقولون وماهما فيقولون كنا إذا خلونا نستحي أن نعصية ونرضى باليسير مما قسم لنا فتقول الملائكة يحق لكم هذا .

“ Dimana tiba hari kiamat Allah SWT memberikan sayap kepada satu golongan dari umat Nabi Muhammad, kemudian mereka berterbangan dari kuburan menuju ke surga, dan bersenang-senang menikmati keindahan surga, kemudian malaikat bertanya kepada mereka

: apakah kalian telah dihisab? Mereka menjawab: kami tidak merasakan hisab. Malaikat bertanya kembali : apakah kalian telah melewati jembatan siratal mustaqim? Mereka menjawab : kami tidak melihat jembatan, malaikat bertanya kembali : apakah kalian melihat neraka jahanam? Mereka menjawab : kami sedikitpun tidak melihat neraka jahanam, malaikat bertanya kembali : dari berasal dari umat nya siapa ? mereka menjawab : kami dari umat Nabi Muhammad SAW, kemudian malaikat berkata : sumpah demi Allah ceritakan kepada kami apa yang kalian lakukan selama hidup di dunia? Mereka menjawab : kami hanya melakukan dua perkara, maka kami mendapatkan martabat dengan fad}al Allah SWT, malaikat bertanya : apa dua hal itu? Mereka menjawab : pertama, dimana kami sendiri kami merasa malu untuk melakukan maksiat kepada Allah, kedua, kami ridha dengan sedikit pemberian yang dibagikan kepada kami, malaikat berkata : itu adalah hak kalian.”²¹

Dalam keterangan riwayat diatas menjelsakan bahwa Allah SWT akan memberikan martabat yang sangat luar biasa mereka yang takut kepada Allah dan senantiasa qana‘ah.

Penafsiran syekh Nawawi Al-Bantani ini sangat relevan untuk kemudian dikonsumsi oleh kita yang hidup dizaman yang serba gengsi.

Syekh Nawawi menjelaskan arti dari qona‘ah dengan memberikan sample terhadap pembagian daging hewan kurban. (Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa adanya) yaitu orang yang ridha dengan apa yang telah diberikan kepadanya/sederhana tanpa meminta – minta.

²¹ Syekh Nawawi Al-Jawi, *Sala>lim Al-Fud}ala*, ;Da>rul ‘Ilmi (Surabaya), hal.19-

Dalam penggalan ayat tersebut kita dapat mengetahui orang-orang yang mempunyai sifat qona‘ah adalah meraka yang ridha dengan apa yang telah Allah Swt berikan kepada, meskipun hanya secukupnya tanpa meminta-minta. Dengan kita menelaah penafsiran ayat ini akhirnya kita tahu bahwa manusia-manusia yang hidup dizaman ini masih banyak yang jauh dari kata qona‘ah, karena selalau merasa tidak cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.

Bahkan tidak sedikit orang-orang yang ingin memperbanyak harta kekayaannya dengan meminta-minta (mengemis), dan bahkan mereka menjadikan hal tersebut sebagai profesi untuk menambah dan memperbanyak harta dan kekayaan mereka semata.

Di zaman modern yang sekarang ini kebutuhan dan tuntutan kehidupan semakin lama semakin meningkat dan lupa akan hal yang seharusnya menjadi prioritas utama, antara mendahulukan kebutuhan atau memprioritaskan tuntutan yang hanya berdasarkan keinginan semata. Menurut Achmad Mubarak masyarakat modern sekarang ini dipenjarakan oleh tuntutan sosial dan mereka sangat terikat untuk mengikuti skenario sosial yang dianggap dapat menentukan berbagai kriteria dan mengatur berbagai keharusan dalam kehidupan sosial mereka²²

Syekh Zainuddin bin ‘Abdul ‘Aziz Al-Malibari dalam kitab nya *Fath}ul Al-Mu’in* menjelaskan :

ومنهاالقناعه : واقنع بترك المشتهى والفاخر #. من مطعم وملابس ومنازلا
من يطلبن ماليس يعنيه فقد. # فات الذى يعنيه من غيرانتلا

²² Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Manusia Modern : Jiwa dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.7.

Artinya : *Identitas seorang muslim yang qona'ah adalah dengan meninggalkan keinginan (nafsu/aotu perspektif) dan kemewahan dari makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Siapa yang meraih itu semua maka bukanlah bagian dari orang – orang qona'ah. Sungguh hilang maksud identifikasi qona'ah tanpa memperlakukannya.*²³

Berdasarkan penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* dipertegas juga dalam karaya – karya syekh nawawi dalam kitab tasawufnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada nya relevansi qana'ah perespektif Syekh Nawawi Al-Bantani dengan konteks kekinian, bahwa menurut Syekh Nawawi Al-Bantani orang yang qana'ah adalah orang yang benar-benar ridha dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, dan barang siapa yang termasuk dalam kategori orang-orang qana'ah maka tentulah Allah akan memberikan martabat yang sangat luar biasa.

²³ Syaikh Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz Al-Malibari, *Fath}ul Mu'in Bisyarhi Qurrotul 'Aini*, (Surabaya : Imarotullah), hal.153.